

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desentralisasi pendidikan menyebabkan tujuan pendidikan nasional diarahkan agar sesuai dengan ciri khas dan kondisi yang ada di daerah bersangkutan. Oleh karena itu, kurikulum dirancang dan disusun oleh setiap satuan pendidikan agar berkesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan dan tujuan KTSP mengacu pada tujuan umum setiap jenjang pendidikan, dimana tujuan dari pendidikan sekolah dasar adalah “meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”(Mulyasa, 2011:13). Pencapaian tujuan jenjang pendidikan sekolah dasar ini harus diupayakan seoptimal mungkin, agar tidak menjadi penghambat atau masalah pada pencapaian hasil belajar pada jenjang berikutnya.

Merujuk pada pendapat Roestiyah dari buku Djamarah (2010:74) “bahwa guru sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”. Strategi atau metode yang dipilih haruslah dapat merangsang atau mengkondisikan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Situasi pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa sangatlah diperlukan dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam pembelajaran IPA, Guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan Depdiknas, (dalam web Tn. 2012), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, akan membuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa lebih optimal. Pada saat siswa aktif jasmaniahnya, dengan sendirinya dia juga akan aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya. Hubungan kedua aktivitas (fisik dan psikis) memang harus dipandang sebagai hubungan yang sangat penting.

Prinsip-prinsip belajar yang mengkondisikan siswa untuk aktif berbuat, sangat efektif apabila diterapkan pada beberapa mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA. Pada saat penulis melakukan observasi di SDN Pasirwangi Lembang, penulis melihat sudah ada berbagai upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran IPA, misalnya seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan. Namun, dalam penyampaian konsep dan materi pembelajaran guru hanya menjelaskan materi dan hanya memakai media gambar seadanya. Dengan pembelajaran seperti itu, tentunya belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan siswa pada akhir pembelajaran menunjukkan banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari keseluruhan siswa yang berjumlah 35 orang, hanya 12 (34%) orang siswa yang dapat mencapai KKM (62), sedangkan sisanya yang berjumlah 23 orang siswa masih belum mencapai KKM yang telah

ditetapkan (Daftar nilai kelas V tahun ajaran 2012/2013 terlampir di lampiran B).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, faktor penyebab rendahnya nilai evaluasi siswa adalah karena dalam evaluasi tersebut terdapat soal yang menuntut mereka untuk menjelaskan beberapa konsep yang seharusnya dialami secara langsung oleh siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut tentu menyulitkan bagi siswa, karena dalam proses pembelajarannya siswa tidak dilibatkan secara langsung, siswa hanya menyimak penjelasan dan mengamati gambar yang ada di depan. Guru hanya menjelaskan materi secara verbal dan menunjukkan gambar-gambar yang jumlahnya terbatas. Setelah melakukan wawancara dengan guru yang mengajar, diketahui bahwa kondisi tersebut muncul karena persiapan dalam mengajar materi ini masih kurang, termasuk dalam menyiapkan media yang seharusnya dapat membawa siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Persiapan yang kurang, disebabkan oleh banyaknya kesibukan guru yang harus menunaikan tugasnya selain tugas mengajar di sekolah. (Asep Saepudin, Wali kelas VB SDN Pasirwangi, Wawancara, Tanggal 1 April 2013).

Jika kondisi ini terus berlangsung, pembelajaran akan menjadi pasif dan kurang bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa yang diharapkan tidak akan tercapai. Salah satu alternatif penyelesaian yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inkuiri. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, karena hal tersebut merupakan ciri khas dari pendekatan pembelajaran inkuiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2010:196) bahwa ciri utama pendekatan pembelajaran inkuiri ini adalah:

1. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

2. Seluruh aktivitas siswa yang dilakukan diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3. Tujuan dari penerapan pendekatan inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Pendekatan inkuiri dipandang mempunyai kaitan/ hubungan dengan pembelajaran IPA. Hal tersebut didasarkan pada cara pengemasan pembelajaran yang sama-sama memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam belajar. Selain itu juga, Pendekatan inkuiri telah terbukti dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Terbukti dari hasil penelitian Rukmini (2011: 88) yang menyatakan bahwa “penggunaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, dapat memotivasi siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif serta meningkatkan hasil belajar siswa”. Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mumuan (2011: 90) menyatakan bahwa “dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan kerjasama dan sistematis”.

Berdasarkan kondisi, uraian dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA Konsep Gaya”**. Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SD Negeri Pasirwangi Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA konsep gaya selain siswa menjadi lebih aktif, juga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA konsep gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat? Masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA konsep gaya dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirwangi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA konsep gaya dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirwangi?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA konsep gaya dengan menerapkan pendekatan inkuiri di Kelas V SDN Pasirwangi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “penerapan pendekatan inkuiri pada Pembelajaran IPA konsep gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Pasirwangi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran/ deskripsi tentang perencanaan pembelajaran IPA konsep gaya dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirwangi.
2. Untuk mengetahui gambaran/ deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran IPA konsep gaya dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirwangi.
3. Untuk mengetahui gambaran/ deskripsi tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA konsep gaya dengan menerapkan pendekatan inkuiri di Kelas V SDN Pasirwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, yaitu:

Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan) IPA dengan menerapkan pendekatan inkuiri.

2. Bagi siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi dan belajar siswa, sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menambah wawasan dan pengalaman yang menarik dalam pembelajaran IPA
- c. Mempermudah penguasaan konsep, dan memberikan pengalaman nyata dalam pembelajaran.

3. Bagi guru, yaitu:

- a. Menjadi contoh dan menambah wawasan dalam merancang dan menerapkan pendekatan/ metode yang tepat dan menarik serta mempermudah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri
- b. Dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri
- c. Sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran pada mata pelajaran yang lainnya.

4. Bagi sekolah, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim belajar di sekolah khususnya pembelajaran IPA dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di SDN Pasirwangi
- b. Memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang hendak dilakukan, direncanakan akan terbagi menjadi 3 siklus. Namun apabila tujuan penelitian telah tercapai sebelum 3 siklus maka perlakuan dihentikan. Begitupun sebaliknya, apabila setelah dilaksanakan 3 siklus tetapi belum mencapai tujuan, maka penelitian akan dilanjutkan. Melalui siklus-siklus tersebut diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA konsep Gaya di SDN Pasirwangi. Oleh karena itu, hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apabila pembelajaran IPA konsep gaya dilakukan dengan menerapkan pendekatan inkuiri, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat akan meningkat”.

F. Definisi Operasional

1. Pendekatan Inkuiri adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi (bereksperimen) yang dibutuhkan dengan atau tanpa bantuan guru. Dalam penelitian ini, pendekatan inkuiri yang dipakai adalah inkuiri terbimbing, dimana dalam pembelajarannya siswa melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah dan penjelasan yang diberikan oleh guru baik secara lisan ataupun melalui LKS. Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajarannya yaitu *introduction* (pembukaan), *questioning* (pertanyaan), *planning* (perencanaan), *implementing* (pengimplementasian), *concluding* (penyimpulan), dan *reporting* (pelaporan). Untuk mengukur keterlaksanaan dan keberhasilan dalam penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun data yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan

menerapkan pendekatan inkuiri. Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan hanya pada aspek kognitif dan afektif. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif diukur menggunakan tes uraian dan dinyatakan tuntas jika nilai siswa di atas KKM 62. Penilaian dilakukan pada ranah kognitif C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis). Sedangkan hasil belajar afektif siswa didapat dengan cara mengobservasi sikap siswa selama melakukan kegiatan percobaan. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik dan hasilnya dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk presentase rata-rata kelas pada keseluruhan aspek yang diamati. Yaitu untuk melihat keseriusan dalam melakukan percobaan, kerjasama dalam percobaan, dan tanggungjawab terhadap alat percobaan. (Format dan rubrik penilaian terlampir)

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ialah sekurang-kurangnya 85% dari jumlah seluruh siswa dapat mencapai nilai di atas KKM 62 setelah melakukan pembelajaran IPA konsep gaya melalui penerapan pendekatan Inkuiri.